

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Teory Signaling*)

Menurut Spence (1973), bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Setiawanta dan Hakim (2019), mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa laporan, promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Menurut Affinanda (2015), Peran teori sinyal bagi *return* saham adalah perusahaan mengeluarkan informasi laporan keuangan tahunan akuntansi maupun informasi non-akuntansi yang menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, dan terutama bagi pihak investor. Semua investor memerlukan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Saat informasi tersebut diumumkan dan semua

pelaku pasar sudah menerimanya, kemudian investor menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika investor menganggap pengumuman tersebut sebagai sinyal baik, maka akan berdampak pada perubahan volume perdagangan saham, dan juga akan berdampak pada harga dan *return* saham perusahaan.

2.1.2. Pasar Modal

Pasar modal menurut Tandelilin (2010) merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Saham adalah kertas atau tanda bukti kepemilikan modal/dana pada suatu institusi atau perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama institusi, yang disertai hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012).

Menurut Darmaji dan Fakhrudin, (2008). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, misalnya pemerintah dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Di Negara Indonesia, Pasar Modal telah tertuang dalam Undang-undang No. 25 pasal b Tahun 2007 berisikan mengenai “tanggungjawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan

yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.”

Menurut Sunariyah (2011) jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam yaitu:

1) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana merupakan penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa permintaan dan penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan dipasar perdana.

3) Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Pasar ini dijalankan oleh broker yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar sekunder tutup.

4) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

2.1.3. Investasi

Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Tandelilin, 2010). Tujuan seorang investor dalam menginvestasikan dnya adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*).

Menurut Horne dan Wachowicz (2009), dalam manajemen keuangan terdapat tiga fungsi keputusan, yaitu (1) keputusan investasi, (2) keputusan pendanaan (3) keputusan manajemen aktiva. Keputusan investasi dimulai dengan menetapkan total aktiva yang perlu dimiliki perusahaan kemudian aktiva tersebut dialokasikan dalam berbagai bentuk investasi. Menurut Sartono (2001) keputusan pendanaan atau pembiayaan investasi meliputi berbagai hal diantaranya: cara menggunakan dana untuk kegiatan perusahaan yang optimal, cara memperoleh kebutuhan dana untuk investasi yang efisien dan menentukan komposisi sumber dana optimal yang harus dipertahankan.

Horne dan Wachowicz (2009) menyatakan bahwa kebijakan deviden juga merupakan bagian dari keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran deviden menetapkan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan. Semakin tinggi laba ditahan maka semakin rendah uang yang tersedia bagi pembayaran deviden. Laba yang ditahan digunakan sebagai pendanaan melalui ekuitas. Masih menurut Horne dan Wachowicz (2009), keputusan manajemen aktiva dilakukan ketika aktiva telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, aktiva tersebut harus dikelola secara efisien.

Investasi dapat dilakukan pada aktiva riil (*real assets*) dan aktiva keuangan (*financial assets*). Pada aktiva riil, investasi dapat dilakukan baik dalam bentuk berwujud (*tangible assets*) seperti membangun pabrik, mesin, kantor, kendaraan, maupun dalam bentuk tidak berwujud seperti (*intangible assets*) seperti merek dagang (*trade mark*) dan keahlian teknis (*technical expertise*). (Rusdin, 2009). Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung yaitu investasi yang dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara lain seperti pembelian sertifikat deposito, saham atau obligasi, maupun investasi tidak langsung yaitu investasi yang dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan.

Untuk menarik penjual dan pembeli untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Jika pasar modal efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba dimasa mendatang serta kualitas dari manajemennya (Tandelin, 2001).

Investasi selalu mengandung unsur risiko, karena perolehan yang diharapkan baru diterima pada masa yang akan datang, risiko itu juga timbul karena *return* yang diterima mungkin lebih besar atau lebih kecil dari dana yang diinvestasikan (Tendi dkk, 2005).

Menurut Tendy dkk (2005), dengan memiliki saham, investor sebagai pemilik saham dapat memiliki keuntungan berupa :

1. *Dividend Yield*

Merupakan bagian laba atau pendapatan yang ditetapkan oleh direksi dan disahkan oleh Rapat umum pemegang saham. Dividen timbul jika perusahaan memiliki laba yang merupakan sumber dana bagi pembayaran dividen dan manajemen memilih membayar dividen daripada menahan seluruh laba.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih harga jual dengan harga beli saham. Jika pemilik menjual sahamnya dengan kurs yang lebih tinggi dan kurs waktu membeli, maka investor mengalami *capital gain*. Namun, apabila pemilik menjual sahamnya dengan kurs yang lebih rendah dari kurs waktu membeli, maka investor akan mengalami *capital loss*.

2.1.4. **Return Saham**

Menurut Tandelilin (2010), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi dari dana yang sudah diinvestasikan yang dapat dinikmati oleh investor.

Seorang investor melakukan investasi pada suatu perusahaan, pasti memiliki harapan ingin mendapatkan *return* yang tinggi dari investasi yang dilakukannya. Menurut Tandelilin (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor

yang memotivasi investor berinvestasi adalah *return*, dan *return* merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko akan investasi yang dilakukannya.

Komponen *return* saham terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, deviden dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga atau jasa giro dan deviden tunai. Dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dapat dikonversi menjadi uang kas yang setara kas adalah saham bonus atau deviden saham. Yeye (2011)

Return saham dapat berupa *return* realisasi atau sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2009:199). Pengukuran *return* realisasi/historikal adalah hal yang penting bagi investor untuk menentukan seberapa baik kinerja aktiva finansial yang dipilih sekaligus digunakan untuk mengestimasi *return* di masa yang akan datang. Hal lain yang harus diperhatikan investor adalah *return* dan risiko. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang seharusnya dikompensasikan (Jogiyanto, 2008).

Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar

penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko (Jogiyanto, 2003).

Semakin tinggi harga saham, maka semakin menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati investor karena dengan semakin tinggi harga saham akan memberikan keuntungan. Menurut Abdul (2003), dalam *return* dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Return* yang telah terjadi (*actual return*) dihitung berdasarkan data historis.
2. *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang (*expected return*). *Expected return* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Return saham diturunkan dari perubahan harga saham, *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Pada penelitian ini *return* yang dihitung merupakan *return* tahunan yang diperoleh dari selisih antara harga penutupan dengan harga awal dibagi dengan harga saham awal. Apabila harga saham sekarang lebih tinggi dari harga sebelumnya (Pit-1) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*). Jika sebaliknya harga sekarang lebih rendah dari harga

sebelumnya, maka ini terjadi kerugian modal (*capital loss*). Secara matematis menurut Hartono (2013) *return* saham (R_t) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RS = \frac{P_{t+1} - P_1}{P_1} \times 100\%$$

Dimana:

RS = *Return* saham

$P_{t+1} - P_1$ = Selisih harga saham tahun ini dengan tahun sebelumnya

P_1 = Harga saham tahun sebelumnya

2.1.5. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental merupakan suatu studi yang mempelajari hal – hal yang berhubungan dengan keuangan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik yang menerbitkan saham biasa (Ang, 1997). Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan faktor fundamental perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan (Pancawati dkk, 2001). Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama keputusan dalam hal melakukan investasi. Bagi para pemilik atau pemegang saham bermanfaat untuk melihat tingkat kembalian yang tercermin dalam laporan rugi laba dan besarnya dividen yang menjadi hak para pemegang saham.

Menurut Haanurat (2013), Faktor ekonomi mikro dan faktor ekonomi makro juga mempengaruhi dalam *return* saham. Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yang berasal dari dalam

perusahaan (emiten) itu sendiri. Faktor makro merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan (emiten). Faktor makro ekonomi berupa tingkat inflasi, tingkat, suku bunga, kurs valuta asing, dan kondisi internasional. Faktor makro non ekonomi berupa peristiwa politik luar negeri maupun dalam negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.

Pada penelitian ini faktor mikro yang digunakan yaitu variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Berikut adalah penjelasannya:

2.1.6 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Riyanto, 2008). *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *return* saham.

Menurut Sartono (2010), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Kasmir (2014), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR yang

rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh *return* yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah. Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan (likuiditas) adalah dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*.

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Current Ratio*. Sehingga secara matematis *Current Ratio (CR)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Alasan digunakannya CR secara luas sebagai ukuran likuiditas karena kemampuannya untuk menggambarkan (Wild, 2005):

1. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya (kewajiban jangka pendek).
2. Kemampuan perusahaan dalam menyangga kerugian.
3. Kemampuan perusahaan untuk menyediakan cadangan dana lancar.

Para manajer dalam tugasnya ingin mengetahui likuiditas perusahaan seringkali menggunakan *Current Ratio* yang menunjukkan kemampuan

perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Sudut pandang pemberi pinjaman terdapat anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin baik posisi pemberi pinjaman. Hal ini juga dapat dilihat dari sudut pandang investor, dimana semakin tinggi nilai rasio lancar akan memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastis bila terjadi kegagalan perusahaan. Suatu keadaan kelebihan aktiva lancar yang besar atas kewajiban lancar tampaknya membantu melindungi klaim, karena persediaan dapat dicairkan dengan pelelangan atau karena tidak terdapat banyak masalah dalam penagihan piutang usaha. Maka dari itu dapat dikatakan semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2.1.6. Debt Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Menurut Tandelilin (2010), DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Apabila total hutang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* yang rendah, karena utang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit melunasi hutang-hutangnya dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Kasmir (2014), DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2017). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya saat dilikuidasi. Setiap perusahaan harus menetapkan target struktur modal, yaitu pada posisi keseimbangan biaya dan keuntungan marginal dari pendanaan dengan hutang, sebab pada posisi itu nilai perusahaan menjadi maksimum. Berdasarkan teori ini, menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham (ekuitas) dan juga memperkecil tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga potensial mengurangi *return* saham.

DER yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi juga komposisi total hutang apabila dibandingkan dengan komposisi modal sendiri, sehingga berdampak pada beban perusahaan terhadap pihak kreditor dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan akan kreditor dan tingginya tingkat risiko suatu perusahaan sehingga hal tersebut

dapat menyebabkan berkurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham yang juga menyebabkan *return* semakin menurun.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya, Prihantini (2006).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.7. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Munawir (2010), *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan efektifitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva digunakan. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan yang dilakukan manajemen yang menunjukkan tingkat efisiensi dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola investasinya.

Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bias menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil

pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti memiliki laba yang besar.

Return On Assets (ROA) sering juga disebut sebagai *Return On Investment* (ROI) yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA mengukur kemampuan mengasihkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010). Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat (Arista, 2012).

Return On Asset (ROA) mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. ROA atau ROI diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (NIAT) terhadap *average total asset*. NIAT merupakan pendapatan bersih sesudah pajak, tetapi kalau ada keuntungan hak minoritas harus ikut diperhitungkan. *Average total asset* merupakan rata-rata total asset awal tahun dan akhir tahun. Semakin besar ROA/ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian saham semakin besar. Menurut Brigham dan Houston (2013) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin besar ROA, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Konsekuensinya, ROA yang meningkat akan meningkatkan *return* saham (Pancawati, 2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

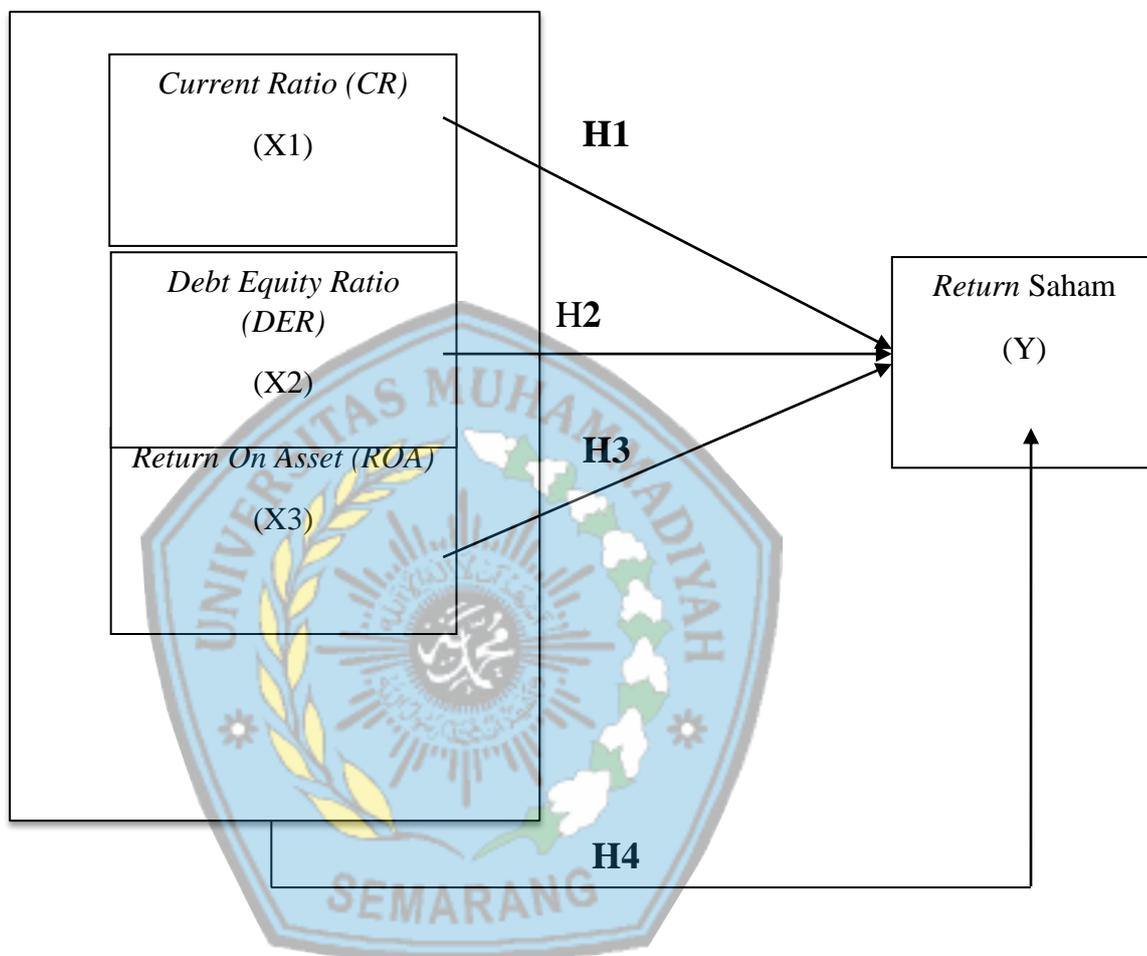
No	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil yang diperoleh
1	Novia Eka Fitri (2016) Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Properti Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2011 – 2014	Independen : 1. <i>Return on Asset Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Current Ratio</i> Dependen : <i>Return Saham</i>	1. <i>Return on Asset</i> (ROA) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perubahan <i>return</i> saham. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. <i>Current Ratio</i> (CR) memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2.	Ihsan S. Basalama, Sri Murni dan Jacky S.B. Sumarauw (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Der dan Roa Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Automotif	Independen : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> 3. <i>Return On Asset</i> Dependen : <i>Return Saham</i>	1. <i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. <i>Return on Asset</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham

			saham.
3	Mellisa (2018) <i>Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2013 - 2016</i>	Independen : 1. <i>Return On Asset (ROA)</i> , 2. <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> 3. <i>Current Ratio (CR)</i> Dependen : <i>Return Saham</i>	1. <i>Return on asset (ROA)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham 2. <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham
4.	Wahyu Ridha Latifah dan Permata Dian Pratiwi (2019) Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> Dan <i>Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Independen : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> 3. <i>Return On Equity</i> Dependen : <i>Return Saham</i>	1. <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. 2. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Taufik Nur Widyasari (2019) <i>Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Asset</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Independen : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> 3. <i>Return On Asset</i> Dependen : <i>Return Saham</i>	1. CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 2. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

2.3 Kerangka Konsep

Gambar 2.1

Hubungan antar variabel X dan Y



Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat diilustrasikan bahwa ketiga variabel bebas (X) yaitu, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Dan *Return On Asset (ROA)* memberikan pengaruh secara parsial dan simultan terhadap variabel terikat (Y) yaitu *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2015-2019.

2.4 Hipotesis

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Asset (ROA)* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2015-2019.

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. *Current Ratio (CR)* merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2015:121 dalam Saputro, 2018). *Current Ratio (CR)* menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2009 dalam Sari, 2012). Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan.

Semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indiyani, dkk (2020), menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 = Rasio *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2015-2019.

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal utang (Kasmir, 2012). Perusahaan yang sedang berkembang dan tumbuh hampir pasti akan memerlukan sumber pendanaan untuk mendanai operasional perusahaan. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Sumber pendanaan yang bagi perusahaan diantaranya berasal dari utang.

Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan, sehingga *return* pun akan menjadi kecil. Hal ini sesuai dengan *Signaling Theory*, dimana dengan sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berupa informasi maka investor akan tau seberapa utang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan. Hal tersebut akan menyebabkan investor enggan menginvestasikan dananya dan

menimbulkan penurunan harga saham (Affinanda, 2015). Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh Saputra, dkk (2019) dan Latifah dan Pratiwi (2019), yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H2 = Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2015-2019.

2.4.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Return On Asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003). ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini yang akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor (Putri, 2012)

Hasil temuan penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2019), menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H3: *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2015-2019.

2.4.4 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham*

Semakin besar *Current Ratio (CR)* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham, sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan buruk, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan, sehingga *return* pun akan menjadi kecil. *ROA* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan tersebut. Sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor.

Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan diatas, secara parsial masing-masing variabel penelitian berpengaruh terhadap *return* saham. Maka

perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut:

H4: Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2015-2019.

